

Ta'awun-Based Psychosocial Training sebagai Strategi Penguatan Nilai Kepedulian Sosial Anggota 'Aisyiyah Somagede, Banyumas

Ta'awun-Based Psychosocial Training as a Strategy for Strengthening Prosocial Values among 'Aisyiyah Members in Somagede, Banyumas

Tri Naimah ¹

Retno Dwiyanti ^{1*}

Zakiyah ¹

Gisella Arnis Grafiyana ¹

Dwi Wahyuningsih Choiriyah ²

¹Departement of Psychology,
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto, Jawa tengah, Indonesia

²Departement of psychology,
Universitas Islam Sultan Agung,
Jawa tengah, Indonesia

email: trinaimah@ump.ac.id

Kata Kunci

Ta'awun
Psychosocial
Resonansi emosi

Keywords:

Ta'awun
Psychosocial
Emotional resonance

Received: July 2025

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstrak

Menurunnya empati dan meningkatnya individualisme telah diidentifikasi sebagai faktor yang melemahkan kohesi sosial serta menambah beban psikologis masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial melalui Ta'awun-Based Psychosocial Training (TBPT), sebuah program yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan intervensi psikososial. Pelatihan dirancang menggunakan model experiential learning yang mencakup empat tahap, yaitu pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan aksi. Kegiatan ini diikuti oleh dua puluh dua peserta dari Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Somagede, Kabupaten Banyumas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata kepedulian sosial pada pos tes lebih tinggi dibandingkan dengan skor pre tes. Melalui analisis tematik, telah diidentifikasi dua mekanisme psikologis utama dalam pembentukan kepedulian sosial, yaitu resonansi emosi berupa perasaan "tidak tega" yang memperkuat empati, serta penguatan empati melalui identitas moral yang berakar pada nilai-nilai ta'awun. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan lanjutan dilengkapi dengan sesi penguatan (booster session) setiap tiga bulan, yang difokuskan pada praktik layanan psikososial dan refleksi berbasis kasus.

Abstract

A decline in empathy and a rise in individualism have been identified as contributing factors to the weakening of social cohesion and the increasing psychological burden on society. This study was conducted to enhance social concern through the implementation of Ta'awun-Based Psychosocial Training (TBPT), a program that integrates religious values with psychosocial interventions. The training was designed using an experiential learning model consisting of four phases: concrete experience, reflection, conceptualization, and active experimentation. A total of twenty-two members of 'Aisyiyah Somagede Branch, Banyumas Regency, participated in the program. Post-test results showed a higher average score for social concern than pre-test scores. Thematic analysis revealed two psychological mechanisms underlying the development of social concern: emotional resonance (expressed as a feeling of "not having the heart"), which strengthens empathy, and the anchoring of empathy through moral identity grounded in ta'awun values. Based on these findings, it is recommended that future activities include quarterly booster sessions focusing on practical psychosocial services and case-based reflection.



© 2026 Tri Naimah, Retno Dwiyanti, Zakiyah, Gisella Arnis Grafiyana, Dwi Wahyuningsih Choiriyah. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10318>

PENDAHULUAN

Fenomena penurunan empati dan meningkatnya individualisme di masyarakat menimbulkan pentingnya intervensi yang dapat menumbuhkan kembali kepedulian sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa program psikososial berbasis komunitas mampu meningkatkan perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis masyarakat (Anindhita *et al.*, 2024 ; Petruța & Stănculescu, 2025). Namun, intervensi tersebut masih berfokus pada pendekatan umum dan belum menggunakan kekuatan nilai agama sebagai pendorong internal dalam proses intervensi.

How to cite: Na'imah, T., Dwiyanti, R., Zakiyah, Grafiyana, G. A., & Choiriyah, D. W.. (2026). Ta'awun-Based Psychosocial Training sebagai Strategi Penguatan Nilai Kepedulian Sosial Anggota 'Aisyiyah Somagede, Banyumas. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 62-69. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10318>

Ta'awun merupakan salah satu prinsip dasar Islam dan tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". Ta'awun adalah perilaku tolong-menolong dan saling membantu dalam kebaikan tanpa memandang agama, ras, atau budaya. Konsep ini berasal dari ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk bekerja sama dalam hal-hal yang baik dan menjauhi dosa serta permusuhan (Azizah *et al.*, 2023). Nilai ta'awun menjadi landasan hubungan antarindividu yang tidak hanya bersifat horizontal (antara manusia), tetapi juga vertikal (kepada Allah SWT). Ta'awun merupakan nilai universal Islam yang mengajarkan pentingnya gotong royong, solidaritas dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat Indonesia, ta'awun diwujudkan dalam nilai gotong royong yang menjadi identitas masyarakat. Nilai ini tidak hanya berperan dalam membangun keharmonisan sosial, namun juga sebagai sarana ibadah untuk mencari keridhaan Allah SWT(2) (Zahra & Fasa, 2018).

Ta'awun berarti melakukan kebaikan atas dasar hati nurani dengan tujuan semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT. Oleh karena itu, ta'awun menjadi relevan sebagai dasar pelayanan sosial dalam masyarakat. Pelatihan ta'awun terbukti efektif dapat meningkatkan kekuatan personal dalam menghadapi masalah. Dalam hal layanan psikososial, ta'awun membentuk solidaritas sosial, memberikan dukungan emosional, dan mengurangi masalah sosial. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam untuk menciptakan keseimbangan sosial dan kesejahteraan umat. Layanan psikososial berbasis ta'awun juga mengandung nilai at-taysir (kemudahan), musawah (kesetaraan), mahabbah (kasih sayang), al-layin (kelembutan), dan ukhuwah (persaudaraan). Dengan prinsip-prinsip ini, layanan psikososial dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis individu, tetapi juga membangun hubungan sosial harmonis dan inklusif, menciptakan masyarakat yang saling peduli dan berempati.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religiositas dan nilai Islam yang terinternalisasi berkontribusi pada peningkatan empati dan perilaku prososial (Xia *et al.*, 2021 ; Fadlia & Casmimi, 2024). Namun, literatur masih kurang dalam menjelaskan bagaimana ta'awun dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pelatihan psikososial berbasis komunitas. Di saat yang sama, meski experience learning sering dianggap efektif, tetapi hasil penelitian memperlihatkan hasil yang belum konsisten, khususnya untuk peningkatan empati dan prososialitas pada remaja maupun dewasa (Chan *et al.*, 2021). Kondisi ini menegaskan pentingnya perancangan program yang kontekstual dengan komunitas Indonesia agar manfaatnya lebih terasa. Selain itu, kajian intervensi komunitas mengindikasikan kekosongan integrasi nilai/identitas moral sebagai pendorong perilaku menolong, sementara riset psikologi moral menunjukkan identitas moral dan dukungan sosial terkait dengan meningkatnya prososialitas (Masiran *et al.*, 2022). Oleh karena itu, ta'awun sebagai kekuatan budaya religius perlu ditempatkan bukan hanya sebagai bingkai etik, melainkan mekanisme psikologis yang dapat diuji dalam intervensi ini.

Mitra kegiatan ini adalah pimpinan dan anggota Aisyiyah cabang Somagede, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sebagai salah satu organisasi perempuan terbesar di Indonesia, 'Aisyiyah memiliki peran strategis dalam membangun kepedulian sosial berbasis nilai-nilai Islam. Berdiri sebagai bagian dari gerakan Muhammadiyah, 'Aisyiyah tidak hanya berfokus pada dakwah, tetapi juga aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan.

Di Kabupaten Banyumas masih banyak persoalan kemiskinan struktural. Data BPS menunjukkan persentase penduduk miskin sebesar 12,53% pada 2023, hanya sedikit turun dari 12,84% pada 2021. Kemiskinan ini bukan hanya soal pendapatan, tetapi juga menimbulkan beban psikososial serius. Setiap penurunan 1 % pengeluaran rumah tangga per kapita diikuti kenaikan 0,05 % gejala depresi, dan mereka yang hidup dengan kurang dari USD 2 per hari memiliki skor CES-D 5 % lebih tinggi daripada kelompok yang lebih sejahtera. Selain itu, modal sosial dan religiositas terbukti melindungi, sedangkan peristiwa buruk memperburuk kondisi psikologis (Tampubolon & Hanandita, 2014). Ketidakstabilan kerja dan kemiskinan kronis meningkatkan gejala depresi pada orang tua sekaligus memicu perilaku problematik pada anak (Knifton & Inglis, 2020). Selain itu beberapa desa di Kecamatan Somagede merupakan daerah rawan longsor, sehingga mengganggu jaringan sosial dan kohesi masyarakat, karena keluarga mungkin terlantar atau terpisah (Kaleel & Reeza, 2017), dan memiliki dampak psikologis yaitu menyebabkan peningkatan stres dan menurunnya kesehatan mental.

Kepedulian sosial menjadi krusial dalam menghadapi dampak ini. Dukungan dari individu, masyarakat, dan lembaga terkait dapat membantu mengurangi beban psikososial yang dialami korban. Adler's (Overholser, 2010) menjelaskan

bahwa kepedulian sosial disebut juga dengan social interest yaitu kemampuan dan keinginan individu untuk berkontribusi kepada masyarakat dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Adler menyatakan bahwa individu yang memiliki minat sosial yang rendah cenderung mengalami masalah psikologis, seperti neurosis, psikosis, atau perilaku menyimpang. Sesuai dengan pandangan tersebut, model Moral Identity–Prosociality menegaskan bahwa kepedulian sosial berakar pada identitas moral, dan perilaku menolong berkembang ketika individu memaknai “menolong orang lain” sebagai bagian inti dari konsep dirinya (Peng *et al.*, 2024). Di sisi lain, penelitian Suud *et al.*, (2024) membuktikan efektifitas pelatihan berbasis ta’awun untuk menguatkan karakter khususnya tanggungjawab sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Trombini *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan rasa aman psikologis, yang pada gilirannya memperkuat perilaku prososial. Penurunan empati dan berkurangnya jejaring dukungan sosial berkaitan dengan beban kesehatan mental komunitas. Hasil riset Knifton & Inglis, (2020) menunjukkan bahwa kemiskinan/kerentanan sosial berkorelasi kuat dengan masalah kesehatan mental, sehingga intervensi yang memperkuat kohesi dan kepedulian sosial menjadi mendesak untuk dilakukan.

Peningkatan kepedulian sosial menjadi sangat penting, terutama untuk mendukung pemulihan psikososial. ‘Aisiyiah sebagai agen sosial memiliki peran strategis dalam membangun dan menggerakkan kepedulian di tingkat komunitas. Sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan, ‘Aisiyiah dapat menjadi motor penggerak dalam mengatasi masalah sosial melalui pendekatan berbasis ta’awun (tolong-menolong). Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan nilai-nilai ta’awun dan kepedulian sosial serta memberikan keterampilan praktik layanan psikososial pada anggota ‘Aisiyiah Somagede, Banyumas. Ta’awun Based Psychosocial Services untuk meningkatkan kepedulian sosial memiliki relevansi yang erat dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya pada skema Proyek Kemanusiaan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan experiential learning artinya metode pembelajaran di mana peserta belajar melalui pengalaman nyata. Peserta sejumlah 22 ibu-ibu anggota ‘Aisiyiah Cabang Somagede, Banyumas. Profil peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil peserta

Karakteristik	Prosentase
Usia	
40 tahun -45 tahun	20%
46 tahun -51 tahun	35%
52 tahun – 57 tahun	20%
58 tahun – 63 tahun	25%
Pendidikan akhir	
SMA/SMK	20%
Sarjana	80%
Pekerjaan	
Guru	60%
Pensiunan	20%
Ibu Rumah Tangga	10%
Wirausaha	10%

Mayoritas peserta adalah ibu-ibu yang berusia 46-51 tahun (35%), kemudian kelompok usia 58-63 tahun (25%), rentang usia 40-45 tahun (20%) dan usia 52-57 tahun (20%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa peserta merupakan pembelajar dewasa, sehingga pendekatan Experiential Learning sebagai salah satu bentuk pembelajaran orang dewasa tepat diterapkan pada kegiatan ini. Sementara itu, 80% peserta merupakan lulusan sarjana, sedangkan 20% lainnya lulusan SMA/SMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan memiliki latar belakang akademik tinggi, sehingga memudahkan proses pelatihan, terutama pada tahap Abstract Conceptualization, dimana fasilitator memberikan paparan konseptual-teoritis tentang ta’awun dan kepedulian sosial. Sebagian besar peserta berprofesi guru (60%), 20%

pensiunan dan masing-masing 10% peserta sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha. Dominasi profesi pendidik ini juga mendukung suasana pelatihan bernuansa edukatif, tetapi pelaksanaan juga luwes dan kontekstual.

Langkah-langkahnya Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation (Purnami & Rohayati, 2016). Prosesnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Proses Experiential Learning

Tahap	Kegiatan <i>Ta'awun Based Psychosocial Services</i>
Pre-test (Baseline Assessment)	Mengukur kepedulian sosial dengan skala kepedulian sosial Wawancara singkat tentang pengalaman menolong & motivasi prososial.
Concrete Experience (Pengalaman Nyata)	Observasi ke masyarakat tentang kegiatan sosial dan masalah yang dihadapi
Reflective Observation (Refleksi)	Sesi curah-pendapat: peserta menuliskan perasaan, dan pelajaran lalu berdiskusi
Abstract Conceptualization (Konseptualisasi)	Pelatihan dengan fasilitator psikologi. Materi pelatihan: edukasi tentang konsep ta'awun dan pentingnya peduli sosial
Active Experimentation (Uji Coba Aksi)	Merancang aksi <i>Ta'awun Psychosocial Service</i> Demonstrasi metode <i>Psychosocial Service</i> : konseling supportif, <i>peer support counseling</i> , <i>empathy training</i> .
Post-test (Outcome Evaluation)	Pengukuran skala kepedulian sosial

Adapun metode yang digunakan :

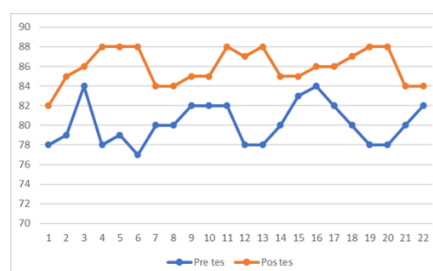
1. Ceramah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai ta'awun, seperti tolong-menolong dalam layanan sosial, serta membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan hybrid, dengan pembicara dari UNISSULA dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Diskusi digunakan untuk menggali pemikiran dan pengalaman dalam layanan sosial, sehingga pemahaman nilai-nilai ta'awun menjadi lebih mendalam.
3. Demonstrasi dan simulasi untuk keterampilan layanan psikososial. Demonstrasi memberikan contoh konkret tentang penerapan ta'awun, sedangkan simulasi membantu peserta berlatih menghadapi situasi sosial dengan pendekatan empatik berlandaskan prinsip ta'awun.



Gambar 1. Proses Pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan, terjadi peningkatan kepedulian sosial pada seluruh 22 peserta. Hasilnya digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kegiatan presentase pengenalan tanaman sumber karbohidrat non beras dan gandum

Berdasarkan pengukuran pra dan pasca pelatihan, terjadi kenaikan konsisten pada seluruh 22 peserta. Rerata pre-test $\approx 80,00$ meningkat menjadi post-test $\approx 86,00$ ($\Delta \approx 6 \text{ poin} \pm \sim 7\%$). Tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor; peserta dengan skor awal lebih rendah cenderung mengalami kenaikan lebih besar. Temuan ini mendukung keberlanjutan pendekatan experiential learning yang memadukan pengalaman langsung untuk meningkatkan nilai-nilai kepedulian sosial.

Pola kenaikan tersebut sejalan dengan Experiential Learning Theory (ELT), yaitu rangkaian pengalaman nyata-refleksi-konseptualisasi-aksi restrukturisasi kognitif-afektif sehingga nilai prososial lebih mudah terwujud dalam perilaku sehari-hari. Program pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan empati dan kesejahteraan subjektif, namun hasilnya menuntut desain yang terstandar (Chan *et al.*, 2021).

Untuk menguatkan hasil pre tes maka dilakukan wawancara terhadap 5 orang peserta tentang pengalaman menolong & motivasi menolong. Hasil analisis kualitatif disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis kualitatif

Tema Utama	Sub-tema	Uraian Temuan Lapangan
Empati	Resonansi emosi	Semua informan mengatakan “tidak tega” ketika melihat tetangga sakit, kehilangan pekerja atau tertimpa musibah “Kalau lihat ibu-ibu tidak punya uang untuk belanja, hati rasa terketuk”(informan 3)
	Pengalaman di tolong	“Pernah merasakan bantuan finansial saat krisis ekonomi, pengalaman itu menumbuhkan keinginan membalas kebaikan pada orang lain” (informan 2) “Dulu saya dibantu, sekarang giliran saya membantu” (Informan-1, 4)
Nilai keagamaan dan ta’awun	Ajaran sesama menolong	“Menolong itu perintah agama, jadi rasa wajib” (informan 2,5)
	Keteladanan tokoh agama	“Saya mencontoh ustadz yang rutin menggalang dana bagi kaum dhu’afa” (Informan-3)
Faktor penghalang	Keterbatasan ekonomi	“Sering pingin membantu tetapi pas gak punya uang,, akhirnya saya bantu tenaga saja” (Informan- 1,5)

Temuan tentang “resonansi emosi/rasa tidak tega” sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa empati mendorong munculnya perilaku prososial. Temuan (Peng *et al.*, 2024) mengindikasikan bahwa pengaruh empati melalui identitas moral, ketika menolong menjadi bagian dari “siapa saya” dan hubungan ini semakin kuat saat individu merasa aman dan terlindungi. Karena itu, peningkatan empati pada peserta dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan naiknya skor kepedulian sosial setelah pelatihan. Semua informan menggambarkan kepedulian sosial sebagai perpaduan antara dorongan empati, landasan ta’awun, dan dukungan modal sosial setempat, Sementara kendala utama muncul pada keterbatasan sumber daya dan informasi. Pola tematik ini sejalan dengan hasil pre tes-pos tes yang menunjukkan arah peningkatan, menandakan potensi internalisasi nilai prososial di masyarakat. Temuan kualitatif ini memperkuat hasil pre-test yang menunjukkan adanya potensi tinggi untuk nilai-nilai kepedulian sosial di masyarakat.

Hasil ini menguatkan temuan intervensi komunitas lain yang melaporkan adanya kenaikan 5-10% melalui dukungan sosial berbasis kelompok terutama ketika kondisi stres juga ditangani (Anindhita *et al.*, 2024). Petruța & Stănculescu (2025) menemukan perempuan lebih sering melakukan perilaku menolong dibandingkan laki-laki, menguatkan kecenderungan prososial berbasis gender. Dari sisi proses, Ta’awun-Based Psychosocial Training (TBPT) dirancang berbasis Experiential Learning Theory yang menggabungkan pengalaman nyata, refleksi terstruktur, konseptualisasi, dan aksi. Desain berbasis pengalaman ini efektif mendorong pembelajaran mandiri, mempercepat transisi dari motivasi eksternal ke internal, serta memperkuat relasi sosial dan empati (Chan *et al.*, 2021). Simulasi layanan psikososial memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan konsep ta’awun secara langsung, sehingga terjadi pembelajaran mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara mengungkap dua mekanisme psikologis yang membangun kepedulian sosial. Pertama, resonansi emosi (rasa tidak tega) terhadap penderitaan orang lain sehingga yang memperkuat empati. Temuan ini sejalan dengan (Maximiano-Barreto *et al.*, 2024) bahwa pelatihan empati yang menekankan sisi kognitif dapat menekan emosi negatif

berlebihan sehingga empati menjadi lebih adaptif. Sementara itu, Crompton et al. (2024) menegaskan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung berperilaku prososial (membantu guru, menolong teman, membangun relasi timbal balik). Dengan demikian, resonansi emosi berfungsi sebagai pintu gerbang menuju empati produktif dan perilaku prososial.

Kedua, empati tersebut berkaitan erat dengan identitas moral, menguatkan temuan Peng *et al.*, (2024) yang menunjukkan moral identity memediasi hubungan empati-prosocial dan diperkuat oleh rasa aman psikologis. Keterpaduan dua faktor ini menjelaskan mengapa peserta dengan skor awal rendah, yang biasanya memiliki “ruang tumbuh” lebih banyak pada identitas moral, dapat mencapai peningkatan terbesar dalam skor nilai-nilai kepedulian sosial. Hasil analisis juga menunjukkan ta'awun memperkuat motivasi intrinsik, selaras dengan studi lintas-negara pada pemuda Muslim bahwa religiositas dan empati secara sinergis memprediksi perilaku menolong. Semakin kuat keyakinan keagamaan, semakin besar dorongan membantu ((Alghanam & Shehadeh, 2025 ; Ghanam, 2024). Dengan demikian, Ta'awun Based Psychosocial Training (TBPT) bukan hanya memberikan kerangka teologis untuk menguatkan aktivitas sosial, tetapi juga jalur psikologis yang jelas dari pengalaman-refleksi-konsep-aksi menguatkan resonansi emosi dan menumbuhkan empati adaptif sehingga meningkatkan perilaku prososial.

Keterlibatan anggota 'Aisyiyah dalam program ini berfungsi sebagai religious social capital yang memperkaya dimensi spiritual dalam kegiatan sosial. Karena pesan dibawa oleh figur perempuan yang dipercaya komunitas, nilai yang disampaikan terasa dekat dan mudah diinternalisasi di lingkungan sekitar. Pemaknaan agama sebagai institusi sosial yang membentuk norma dan aksi kolektif memperkuat peran 'Aisyiyah. Namun, hambatan di Somagede, Banyumas adalah keterbatasan dana yang kadang menghambat layanan sosial. Siwiyanti *et al.*, (2025) berpendapat bahwa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan hambatan budaya masih diselesaikan dengan strategi kolaboratif dan pendekatan partisipatif untuk mengatasi hal tersebut.

Sebagai organisasi, 'Aisyiyah juga menjadi sumber dukungan sosial yaitu menyediakan ruang saling menyemangati, memberi teladan perilaku, dan norma kebajikan yang membantu peserta mempertahankan perilaku prososial setelah pelatihan. Wang *et al.*, (2024) menunjukkan dukungan sosial berhubungan positif dengan prososialitas, mekanismenya melalui meningkatnya rasa aman psikologis, yang memudahkan individu berinisiatif membantu orang lain dalam jangka panjang. Selain itu, jejaring kepercayaan dapat berdampak pada kesejahteraan dan keterlibatan warga, yang relevan bagi keberlanjutan aksi sosial (Kondo, 2020) Secara keseluruhan, modal spiritual yang dimiliki jaringan 'Aisyiyah merupakan katalis penting bagi internalisasi nilai altruistik. Namun, kesinambungan dampaknya bergantung pada strategi pengelolaan sumber daya, waktu maupun finansial yang adaptif terhadap dinamika sosial.

KESIMPULAN

Pelatihan Ta'awun-Based Psychosocial Training (TBPT) berhasil meningkatkan nilai kepedulian sosial anggota 'Aisyiyah Somagede, Banyumas. Rerata skor pasca pelatihan naik ± 6 poin, kenaikan yang konsisten pada seluruh partisipan, termasuk mereka yang semula memiliki skor terendah. Analisis kualitatif mempertegas temuan kuantitatif, yaitu adanya resonansi emosi berupa rasa “tidak tega” memicu tumbuhnya empati, yang kemudian diikat oleh identitas moral dan dikuatkan oleh makna spiritual ta'awun. Desain experiential learning terbukti efektif untuk pembelajar dewasa, karena sebagian besar peserta berprofesi guru sehingga mampu segera menerapkan konsep ta'awun dalam kehidupan sosial. Direkomendasikan untuk kegiatan lanjutan dilaksanakan triwulanan untuk mempertahankan efek dan memfokuskan pada layanan psychososial berbasis ta'awun untuk menghadapi masalah sosial yang lebih kompleks..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan dan anggota 'Aisyiyah Cabang Somagede, Banyumas yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terimakasih juga kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberi support dana dalam skim Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Institusi.

REFERENSI

- Alghanam, A. M. A., & Shehadeh, J. H. (2025). Religiosity and its relationship with prosocial behavior: The mediating role of intentional self-regulation. *Dirasat: Human and Social Sciences*, **52**(5), 1–10. <https://doi.org/10.35516/hum.v52i5.7639>
- Anindhita, M., Haniifah, M., Putri, A. M. N., Karnasih, A., Agiananda, F., Yani, F. F., Haya, M. A. N., Pakasi, T. A., Widyahening, I. S., Fuady, A., *et al.* (2024). Community-based psychosocial support interventions to reduce stigma and improve mental health of people with infectious diseases: A scoping review. *Infectious Diseases of Poverty*, **13**(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40249-024-01257-6>
- Azizah, S. N., Wahyuningsih, S., & Susetyo, A. (2023). Literature review of an Islamic positive work behavior: Ta'awun. *Fokus Bisnis. Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, **22**(1), 1–6. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i1.161>
- Chan, H. H. K., Kwong, H. Y. C., Shu, G. L. F., Ting, C. Y., & Lai, F. H. Y. (2021). Effects of experiential learning programmes on adolescent prosocial behaviour, empathy, and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, **12**, Article 709699. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709699>
- Fadlia, I. R., & Casmini, C. (2024). Prosocial behavior in Islamic psychology. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, **13**(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i1.9407>
- Ghanam, A. M. A. Al. (2024). Religiosity, empathy, and its relationship with prosocial behaviour: The mediating role of peer's relationship. *International Journal of Religion*, **5**(2), 256–266. <https://doi.org/10.61707/z3xbh904>
- Kaleel, M. I. M., & Reeza, M. J. R. (2017). The impact of landslide on environment and socio-economy: GIS-based study on Badulla District in Sri Lanka. *World Scientific News*, **88**(2), 69–84.
- Knifton, L., & Inglis, G. (2020). Poverty and mental health: Policy, practice and research implications. *BJPsych Bulletin*, **44**(5), 193–196. <https://doi.org/10.1192/bjb.2020.78>
- Kondo, K. (2020). Social determinants of health in non-communicable diseases: Case studies from Japan (Vol. 41). Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-15-1831-7>
- Masiran, R., Ibrahim, N., Awang, H., & Lim, P. Y. (2022). Changes in prosocial behaviors among children with behavioral problems following Incredible Years Parenting Program. *Frontiers in Psychology*, **13**, Article 847722. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.847722>
- Maximiano-Barreto, M. A., Luchesi, B. M., Matias, M., & Chagas, M. H. N. (2024). Effects of empathy training on psychological concerns and empathy in caregivers of older people: A randomized, double-blind, crossover clinical trial with follow-up. *Geriatric Nursing*, **57**, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2024.02.024>
- Overholser, J. C. (2010). Psychotherapy that strives to encourage social interest: A simulated interview with Alfred Adler. *Journal of Psychotherapy Integration*, **20**(4), 347–363. <https://doi.org/10.1037/a0022033>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The impact of empathy on prosocial behavior among college students: The mediating role of moral identity and the moderating role of sense of security. *Behavioral Sciences*, **14**(11), 1024. <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Petruța, R. T. R., & Stănculescu, E. (2025). The benefits of a school intervention for prosocial behaviour and psychological well-being in early adolescents. *Current Psychology*, **44**(6), 5216–5226. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07353-6>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi metode experiential learning dalam pengembangan soft skills mahasiswa yang menunjang integrasi teknologi, manajemen, dan bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, **13**(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>

- Siwiyanti, L., Komariah, K., & Ramdan, A. M. (2025). Women's leadership in Aisyiyah organizations: Study on implementation and challenges at the regional level. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, **8**(1), 649–664. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8203>
- Suud, F. M., Na'imah, T., Ismail, F. B. H., Shinta, & Mirawati. (2024). Ta'awun anti-bullying program: An experimental approach to reducing bullying behavior in Malaysia. *Proceeding International Conference of Community Service*.
- Tampubolon, G., & Hanandita, W. (2014). Poverty and mental health in Indonesia. *Social Science & Medicine*, **106**, 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.012>
- Trombini, C., Jiang, W., & Kinias, Z. (2025). Receiving social support motivates long-term prosocial behavior. *Journal of Business Ethics*, **197**(4), 689–711. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05743-7>
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh Journal*, **13**(6), 1026–1043. <https://doi.org/10.1002/pchj.792>
- Xia, W., Guo, X., Luo, J., Ye, H., Chen, Y., Chen, S., & Xia, W. (2021). Religious identity, between-group effects and prosocial behavior: Evidence from a field experiment in China. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, **91**, Article 101665. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2021.101665>
- Zahra, D. N., & Fasa, M. I. (2018). The cooperative learning concept on Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, **15**(1), 1–23. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.508.49-67>